

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan jiwa merupakan keadaan dimana seseorang telah menunjukkan gangguan pikiran, perilaku, dan perasaan berupa gejala atau perubahan perilaku yang signifikan yang dapat menyebabkan penderitaan dan hambatan untuk melakukan aktivitas sebagai manusia pada umumnya (Fatimah et al., 2021). Gangguan jiwa menjadi permasalahan kesehatan yang serius karena jumlah penyakit yang terus meningkat, termasuk gangguan kronis seperti skizofrenia yang berdampak pada kemampuan berpikir bagi penderitanya (Dianti, 2024).

World Health Organization (WHO), menjelaskan penderita gangguan jiwa di dunia adalah sekitar 20 juta jiwa termasuk skizofrenia (Mahmuda & Solikhah, 2020). Prevalensi skizofrenia secara global mencapai 379 juta orang (WHO, 2020). Sedangkan, prevalensi di Indonesia ditemukan data 264 dari 1000 orang penduduk (Panjaitan & Purba, 2020). Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, menunjukkan bahwa wilayah Jawa Barat angka prevalensi rumah tangga ART skizofrenia tercatat sebanyak 3,8 permil rumah tangga, artinya terdapat 1.000 orang di Jawa Barat hidup dengan penderita skizofrenia. Di wilayah Tasikmalaya, tercatat sekitar 3.046 penduduk yang mengalami skizofrenia, dengan jumlah laki-laki sebanyak 1.887 orang dan perempuan sebanyak 1.159 orang (Dinkes 2022). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Tasikmalaya (2024) hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan di

Puskesmas Purbaratu Kota Tasikmalaya di dapatkan bahwa jumlah pasien dengan gangguan jiwa terdaftar sebanyak 65 orang.

Pada umumnya skizofrenia memiliki 2 tanda dan gejala. Gejala positif pada penderita skizofrenia antara lain timbulnya waham, halusinasi, agresif, kekacauan alam pikirnya. Gejala negatif meliputi hilangnya dorongan untuk beraktivitas, berkurangnya rasa senang terhadap berbagai hal, respons emosional yang terbatas, kesulitan menjalin hubungan sosial, serta kemampuan berbicara yang sangat minim. Dari seluruh tanda dan gejala tersebut, gejala yang paling sering dijumpai pada penderita skizofrenia adalah halusinasi. Yudhantara (2018).

Halusinasi adalah persepsi klien terhadap lingkungan tanpa adanya rangsangan yang nyata, sehingga klien menginterpretasikan sesuatu yang tidak nyata tanpa stimulus atau rangsangan dari luar (Azizah, 2016). Halusinasi pendengaran bisa memberikan efek atau masalah yang dialami oleh pasien atau keluarga. Efek dari halusinasinya seperti bunuh diri, resiko mencedraikan diri sendiri atau orang lain (Restuningtiyas et al., 2022). Tanda dan gejala pada klien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi yaitu halusinasi tersenyum atau tertawa sendiri, berbicara sendiri, reaksi yang tidak sesuai dengan kenyataan, melakukan gerakan setelah halusinasi, kurang konsentrasi, kurang interaksi dengan orang lain, dan berpura-pura mendengar sesuatu (Stuart, Keliat & Pasaribu, 2016). Penelitian (Pardede & Siregar, 2021) menyatakan halusinasi pendengaran 50%-80% akan dialami oleh klien skizofrenia. Adapun hasil penelitian (Alfaniyah & Pratiwi, 2021) menyatakan jika pasien dengan

halusinasi dengan diagnosa medis skizofrenia sebanyak 70% mengalami halusinasi pendengaran, 20% mengalami halusinasi penglihatan, 10% mengalami halusinasi penghidung, pengecapan dan perabaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penderita skizofrenia yang akan cenderung mengalami adalah halusinasi pendengaran.

Halusinasi pendengaran dapat diatasi melalui beberapa cara, seperti teknik menghardik, bercakap-cakap dengan orang lain, kepatuhan minum obat, serta melakukan aktivitas yang terarah. Terapi aktivitas dinilai efektif dalam membantu memutus halusinasi karena pasien diarahkan untuk menyibukkan diri dengan berbagai kegiatan sehingga perhatian pasien dapat teralihkan dari halusinasi (Alfaniyah & Pratiwi, 2022).

Perbandingan hasil penelitian menunjukkan bahwa pada penelitian Rusli (2020), setelah dilakukan intervensi bercakap-cakap selama 3 hari belum terlihat peningkatan kemampuan Ny. L dalam mengendalikan halusinasi. Kondisi tersebut disebabkan karena frekuensi munculnya halusinasi masih sering serta kurangnya interaksi Ny. L dengan pasien lain sehingga kemampuan mengontrol halusinasi belum menunjukkan perkembangan yang signifikan. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Nur Annisa Fitri et al. (2024) menunjukkan bahwa penerapan terapi aktivitas okupasi pada pasien Ny. W selama 3 hari mampu menurunkan tanda dan gejala halusinasi pendengaran. Berdasarkan perbandingan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terapi aktivitas okupasi dinilai lebih efektif karena dapat membantu mengalihkan perhatian

pasien dari halusinasi melalui pelaksanaan aktivitas yang terarah dalam aktivitas terapi okupasi.

Terapi okupasi lebih efektif dalam penanganan pasien dengan halusinasi pendengaran karena pendekatan ini berfokus pada proses pemulihan melalui keterlibatan aspek emosional dan psikologis pasien. Pelaksanaannya, pasien dibimbing untuk meningkatkan kemandirian melalui aktivitas yang terstruktur dan memiliki tujuan yang jelas. Terapi okupasi berbagai bentuk kegiatan, salah satu bentuk terapi okupasi yang dapat dilakukan adalah kegiatan kerajinan tangan seperti melipat kertas, membuat kolase, membuat gelang tangan, dan menggambar yang bertujuan melatih motorik halus, meningkatkan konsentrasi, serta membantu pasien mengekspresikan diri (Feby Diva Ayunda et al 2023).

Penelitian Regita Cahyani et al (2024) perbandingan terapi okupasi menggambar, diketahui bahwa sebelum diberikan terapi okupasi menggambar Tn. D mengalami halusinasi dalam kategori berat sebelum terapi. Setelah diberikan terapi, tingkat halusinasi menurun menjadi kategori sedang, namun intervensi tersebut dinilai kurang efektif karena pasien tidak memiliki ketertarikan terhadap kegiatan menggambar sehingga penurunannya tidak signifikan. Sementara itu, penelitian yang dilakukan Ester Tia el al (2025) Pada Tn. C.S, tanda dan gejala halusinasi menunjukkan penurunan dari kategori berat menjadi sedang setelah diberikan terapi okupasi membuat gelang tangan. Pasien tampak merasa senang membuat gelang, mampu memilih manik-manik, memasukkannya ke dalam tali, serta mengikatnya dengan benar. Selain itu, pasien juga sudah mampu membuat gelang secara mandiri hingga selesai.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tindakan yang diberikan lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan pasien melalui terapi okupasi membuat gelang tangan.

Aktivitas okupasi membuat gelang tangan merupakan aktivitas kreatif yang menuntut koordinasi antara mata, tangan, dan jari secara terkoordinasi dan tepat. Terapi ini bertujuan untuk meningkatkan konsentrasi pasien yang sebelumnya tampak kurang fokus atau menunjukkan pandangan kosong, serta mengarahkan penggunaan waktu secara produktif, sehingga dapat membantu menurunkan frekuensi munculnya tanda dan gejala halusinasi (Wahyudi H, Suwandi C, & Agustyani A, 2020).

Salah satu bukti bahwa terapi okupasi membuat gelang tangan efektif untuk menurunkan tanda dan gejala halusinasi yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Marsela S, Maharani I, & Batubara S, (2022). Hasil pelaksanaan terapi okupasi berupa kegiatan meronce manik-manik yang dilakukan selama tujuh sesi dengan durasi 45 menit setiap sesi menunjukkan efektivitas dalam menurunkan tanda dan gejala halusinasi pendengaran. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Munawaroh A & Yulianti S, (2023) menunjukan bahwa hasil pelaksanaan keperawatan berupa aktivitas meronce manik-manik yang dilakukan selama dua hari, dengan durasi 45 menit pada setiap sesi, menunjukkan hasil yang baik berupa penurunan tanda dan gejala halusinasi pada pasien. Berdasarkan uraian yang diatas maka penulis tertarik untuk membuat karya tulis ilmiah yang berjudul “Penerapan terapi okupasi membuat gelang tangan pada pasien halusinasi pendengaran”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas, penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana penerapan terapi okupasi membuat gelang tangan pada pasien halusinasi pendengaran”

C. Tujuan Peneliti

1. Tujuan Umum

Setelah melaksanakan studi kasus, penulis mendapatkan gambaran mengenai penerapan terapi okupasi membuat gelang tangan pada pasien halusinasi pendengaran.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan tahapan pelaksanaan proses keperawatan pada pasien halusinasi pendengaran yang dilakukan Tindakan terapi membuat gelang tangan
- b. Menggambarkan tindakan terapi okupasi membuat gelang tangan
- c. Menggambar respon dan perubahan pada pasien halusinasi pendengaran yang dilakukan terapi okupasi membuat gelang tangan

D. Manfaat

1. Manfaat bagi penulis

Studi kasus ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan dalam keperawatan jiwa, khususnya terkait penerapan terapi okupasi membuat gelang tangan pada pasien dengan halusinasi pendengaran, serta menambah pengalaman bagi penulis.

2. Manfaat bagi pasien dan keluarga

Hal ini bertujuan agar klien dan keluarga memahami cara mengatasi halusinasi sehingga siap merawat dan mendukung anggota keluarga, berperan aktif dalam perawatan, serta memiliki alternatif tambahan untuk mengendalikan halusinasi.

3. Manfaat Bagi Institusi Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya

Bagi Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya, karya tulis ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi ilmiah, khususnya dalam bidang keperawatan jiwa, serta dimanfaatkan sebagai bahan pustaka bagi mahasiswa.

4. Manfaat bagi puskesmas

Karya tulis ini memberikan manfaat sebagai bahan masukan dalam pelaksanaan asuhan keperawatan jiwa di puskesmas, khususnya dalam penerapan terapi okupasi membuat gelang tangan pada pasien dengan halusinasi pendengaran, serta mendukung peningkatan kualitas pelayanan kesehatan jiwa di tingkat pelayanan primer.